

Hubungan Pembelajaran Daring dengan Keterampilan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun

Devi Nawang Sasi^{1*}, Een Yayah Haenillah², Asih Budi Kurniawati³, Octi Arbani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung

*e-mail: devinawangsasi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di TK/PAUD se-Kecamatan Kedaton dengan jumlah 74. Sampel penelitian diambil menggunakan simple random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 43 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi Spearman Rank, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun ($r_{hitung} 0,70 > r_{tabel} 0,301$ dengan signifikansi 0,05).

Kata kunci: *pembelajaran daring, keterampilan bahasa ekspresif*

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between the relationship between online learning and expressive language skills in children aged 5-6 years. The type of research is quantitative research with correlational methods. The population in this study were all teachers in TK/PAUD throughout Kedaton District with a total of 74. The research sample was taken using simple random sampling and a sample of 43 teachers was obtained. The data collection technique used is a questionnaire (questionnaire) and documentation. The data analysis used was Spearman Rank correlation analysis. The research results obtained showed that there was a relationship between online learning and expressive language skills for children aged 5-6 years ($r_{count} 0.70 > r_{table} 0.301$ with a significance of 0.05).

Keywords : *Online Learning, Expressive Language Skills*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan surat edaran nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dalam jaringan (daring). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana. Dari paparan di atas, salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran melalui media online atau internet dan tidak berinteraksi secara langsung atau pembelajaran tidak secara tatap muka di kelas. Saat kondisi seperti ini maka guru harus mampu menyesuaikan program pembelajaran yang berbasis pengalaman secara langsung, bersifat edukatif, menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang utama, sehingga mudah difahami oleh orang tua dan memfasilitasi kegiatan anak yang memiliki nilai belajar walaupun dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Kenyataannya selama anak belajar dari rumah nampaknya guru masih merumuskan rancangan pembelajaran, mengembangkan pembelajaran dan mengevaluasinya tidak ubahnya seperti untuk pembelajaran tatap muka (Haenilah et al., 2023).

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia bisa mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikiran. Selain itu, bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai segi perkembangan anak, seperti perkembangan intelektual, sosial, emosional dan sekaligus merupakan pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. (Kurniawati, 2011). Dalam pembelajaran pada anak usia dini ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan salah satunya aspek bahasa. Bahasa dapat berupa bahasa lisan, bahasa tertulis, maupun penggunaan bahasa isyarat yang semuanya bertujuan untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan, intonasi dan gerakan tubuh dapat tercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang digunakan. Gordon dan Browne dalam Dhieni (2007), menambahkan juga bahwa “penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain”. Dalam hal ini penulis membahas bahasa ekspresif dikarenakan anak mulai berkembang yaitu ketika anak telah mampu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang yang berada disekitarnya dengan cara mengekspresikan pikiran dan pengetahuan serta perasaannya melalui kata-kata yang mempunyai makna. Bahasa ekspresif anak juga akan meningkat ketika anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat membantu anak untuk memperluas kosa katanya serta anak diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan cara mengekspresikan kemampuan bahasanya.

Pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia dini merupakan hal yang penting, yaitu menggunakan bahasa ekspresifnya dalam setiap kegiatan. Tujuannya agar anak dapat mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Menurut Permendikbud nomor 146 tahun 2014 indikator pencapaian memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), usia 5-6 tahun adalah mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa. Indikator menunjukkan kemampuan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) adalah menunjukkan perilaku senang membaca buku-buku yang dikenali, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan isi cerita secara sederhana.

Sebagaimana dalam penelitian Sihombing dkk (2021), menjelaskan bahwa berdasarkan realita dan pengamatan hasil penelitian ini perkembangan bahasa salah satunya kemampuan anak dalam mengucapkan beberapa kalimat dari kata yang telah didengar pada saat orang tuanya memberikan perintah masih rendah. Anak kurang memahami perintah yang diberikan oleh guru. Kemampuan dalam memahami beberapa perintah yang diberikan oleh orangtuanya masih rendah dalam menjalankan perintah yang diberikan masih di bawah rata-rata terlihat anak kurang antusias ketika diberikan perintah oleh guru anak kurang bersemangat dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh guru. Kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita yang telah didengar masih rendah. kemampuan anak dalam menyimak dan menceritakan kembali apa yang telah didengar agak susah dilakukan oleh anak terlihat anak sulit fokus. Selanjutnya kemampuan anak dalam memberikan pertanyaan dengan kalimat "Apa", "dimana" dan sebagainya sudah cukup baik anak yang memiliki sifat kritis suka bertanya tentang apa yang dilihatnya anak cukup antusias. Kemampuan anak dalam memahami aturan yang ada dirumah belum baik, anak

memang kurang suka ketika diberikan aturan-aturan karena anak memang lebih suka bebas. Kemampuan anak dalam memahami atau mengikuti aturan yang ada di rumah masih rendah anak sulit ketika harus mengikuti atau memahami aturan yang ada di rumah. kemampuan anak dalam menyebutkan bunyi huruf vokal dan huruf konsonan rata-rata anak sudah dapat menyebutkan bunyi huruf vokal dan huruf konsonan sebagian anak sudah dapat menyebutkan bunyi huruf vokal dan huruf konsonan.

Hal tersebut terlihat pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 dimana pada indikator mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, Memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan. Belum optimalnya karena beberapa faktor salah satunya karena pandemi yang sedang melanda dunia sehingga kegiatan yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa pada anak tidak dapat dilakukan, sepertinya adanya pembatasan sosial kurang interaksi anak dengan orang lain atau lingkungan sekitar atau orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan bahasa pada anak karena kegiatan pembelajaran di sekolah hanya beberapa hari saja dan kurang optimal. Perkembangan bahasa pada anak membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Sebagaimana dalam penelitian Fitriya dkk (2021), menjelaskan bahwa berdasarkan realita dan pengamatan hasil penelitian ini bahwa dari segi fasilitas pendukung untuk pembelajaran daring bagi siswa ada beberapa kendala, seperti hanya beberapa siswa yang memiliki *handphone/laptop*, pemahaman siswa tentang teknologi yang kurang, *handphone* siswa tidak bisa mensupport aplikasi belajar daring seperti *zoom meeting* atau yang lainnya. Media yang digunakan guru saat belajar daring untuk siswa kelas 1 menggunakan laptop atau *google meet* 2 kali dalam seminggu, serta alat penunjang seperti *handphone* hanya digunakan untuk pemberian informasi. Oleh karena itu guru pengajar menggunakan media *google classroom* atau aplikasi yang sudah disediakan dari pihak sekolah. Kemudian hal lain yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara menciptakan permainan untuk para siswa yang berhubungan dengan pelajaran. Suasana belajar itu diciptakan agar para siswa bersemangat dan tidak cepat bosan. Dalam keadaan pandemic COVID 19 ini, pembelajaran tidak bisa seefektif sebelumnya, karena guru tidak bisa menyaksikan secara langsung keterampilan siswa dalam menjawab atau memahami materi dan soal, siswa pun tidak bisa memahami penjelasan guru secara langsung. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah hasil tersebut real dari siswa atau ada campur tangan orang tuanya. Sedangkan belajar *offline* lebih objektif karena guru melihat dari keterampilan dan kebiasaan para siswa yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan realita dan pengamatan dari penelitian terdahulu tentunya sangatlah penting perkembangan bahasa ekspresif, aspek keterampilan sangat menunjang perkembangan bahasa anak usia dini, dan hal ini harus dicapai dengan baik. Karena pada saat pembelajaran daring guru tidak menyaksikan secara langsung perkembangan bahasa anak dan merupakan hal yang baru pada level pendidikan anak usia dini pada saat ini sehingga penulis bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap hubungan Pembelajaran daring dalam meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan diskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini tertuju pada sebuah hal yang menggambarkan sesuatu secara apa adanya, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui hubungan pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5- 6 tahun. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh guru di Taman Kanak-kanak kecamatan kedaton, Bandar Lampung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 43 guru yang terdiri 8 TK yaitu , TK Kartika II-27, TK Padma Mandiri, TK Islam AL-Azhar 49, AL-Azhar 1, TK Sejahtera 4, TK Aisyah 2, TK Puri Handayani, TK Citra Melati dari 3 kelurahan di kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang didapat dalam penelitian ini berbentuk lembar Checklist hubungan pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dengan jumlah responden 43 guru di Taman Kanak-kanak Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.

Table 1. Uji Realibilitas

Variabel	Nilai Realibilitas Instrumen	Keterangan
Pembelajaran Daring(X)	0,821	Reliabel
Keterampilan Bahasa Ekspresif (Y)	0,616	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa instrumen yang telah dilakukan uji realibilitas memperoleh nilai realibilitas diatas 0,50 dan dapat dinyatakan realibel dengan kategori tinggi karena nilai yang diperoleh lebih dari > 0,70. Oleh karena itu instrumen penelitian ini dapat digunakan pada penelitian.

Tabel 2. hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman Rank

			Pembelajaran Daring	Keterampilan Bahasa ekspresif
Spearman rho	Pembelajaran Daring	Koefisien Korelasi	1000	070
		Signifikansi		653
		N (Sampel)	43	43
	Keterampilan Bahasa Ekspresif	Koefisien Korelasi	070	1,000
		Signifikansi	653	
		N (Sampel)	43	43

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan membandingkan antara nilai r hitung yang diperoleh dengan t tabel berdasarkan jumlah populasi dan taraf kesalahan. Nilai r hitung yang diperoleh sebesar 0,70, kemudian nilai t tabel dengan n= 43 dengan taraf kesalahan 5% diperoleh nilai 0,301 dengan demikian r hitung 0,70 > r tabel 0,301 maka Ho ditolak dan Ha diterima (positif). Selanjutnya nilai signifikansi pada penelitian ini yaitu 0,00 < 0,05 yang berarti signifikan.

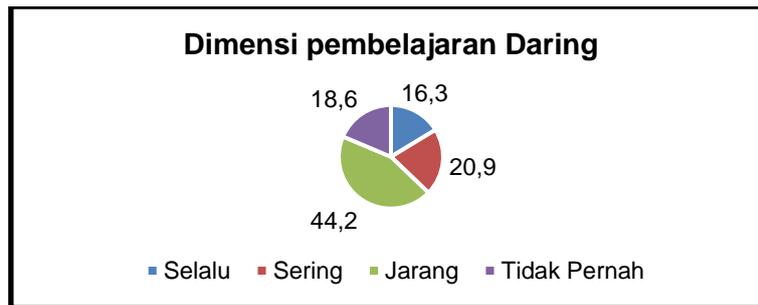
Melihat pada hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai korelasi Spearman Rank sebesar 0,70 yang berarti terdapat hubungan pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Apabila dilihat pada tabel koefisien korelasi, pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun menunjukkan nilai sebesar 0,70 dan berada pada interval 0,60-0,799 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Pembelajaran Daring (X)

Penelitian dilakukan pada 43 responden dengan memberikan kuisioner yang terdiri dari 65 pernyataan. Hasil penelitian ini kemudian dijadikan empat kategori, yaitu selalu (SL), sering (S), jarang (J), tidak pernah (TP). Berdasarkan jumlah item variabel pembelajaran daring diperoleh nilai tertinggi (NT) adalah 215 dan nilai terendah (NR) adalah 155.

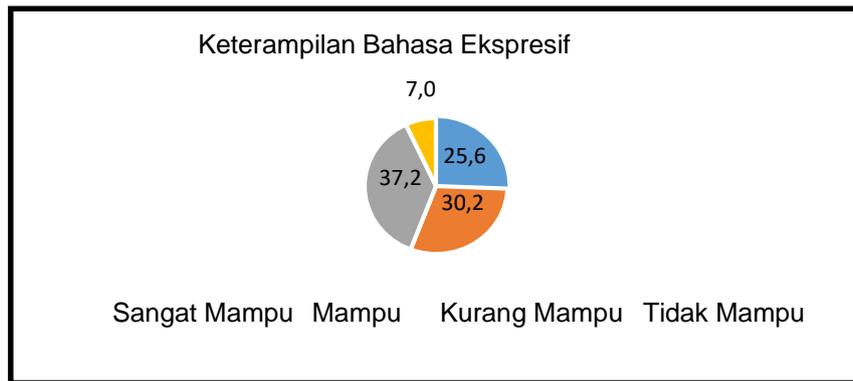


Gambar 1. Diagram Pembelajaran Daring

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat persentase jumlah skor jawaban pembelajaran daring berada pada kategori selalu sebesar (16,3%) dengan jumlah 7 orang, kategori sering sebesar (20,9%) dengan jumlah 9 orang, kategori jarang sebesar (44,2%) dengan jumlah 19 orang, dan kategori tidak pernah sebesar (18,6%) dengan jumlah 8 orang.. Faktor-faktor yang terjadi ketika penerapan pembelajaran daring yang mempengaruhi guru tidak melakukan pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi dari segi fasilitas pendukung pembelajaran daring kurangnya pemahaman guru tentang teknologi yang kurang, guru tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bagaimana prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta apa pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembelajaran daring menekankan bagaimana guru harus set up secara proper ketika menyiapkan banyak platform-platform online dan anak secara tidak langsung mandiri dalam belajar dirumah. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap (Nawangasaki, 2022).

Keterampilan Bahasa Ekspresif (Y)

Penelitian dilakukan pada 43 responden dengan memberikan kuisioner yang terdiri dari 16 pernyataan. Hasil penelitian ini kemudian dijadikan empat kategori, yaitu sangat mampu (SM), mampu (M), Ckurang mampu (KM), tidak mampu (TM). Berdasarkan jumlah item variabel keterampilan bahasa ekspresif diperoleh nilai tertinggi (NT) adalah 60 dan nilai terendah (NR) adalah 45.



Gambar 2. Diagram Keterampilan Bahasa Ekspresif

Berdasarkan hasil diagram diatas dapat dilihat bahwa keterampilan bahasa ekspresif anak berada pada kategori sangat mampu sebesar (25,6%) dengan jumlah sebanyak 11 orang, kategori mampu sebesar (30,2%) dengan jumlah sebanyak 13 orang, kategori kurang mampu sebesar (37,2%) dengan jumlah sebanyak 16 orang dan kategori tidak mampu (7,0%) dengan jumlah sebanyak 3 orang. keterampilan bahasa ekspresif anak pada saat mengikuti pembelajaran, anak kurang mampu menerima dan memahami apa yang disampaikan guru, kurangnya kemampuan anak merangkai kosa kata dan anak kurang melakukan komunikasi dengan guru dan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran daring dengan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Hubungan yang didapat dalam penelitian sebesar 0,70 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$ yang artinya pembelajaran daring memiliki hubungan yang kuat dan signifikansi dengan keterampilan bahasa ekspresif anak. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan pembelajaran daring berjalan dengan baik dalam keterampilan bahasa ekspresif anak.

Adanya hubungan antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pembelajaran daring, maka keterampilan bahasa ekspresif anak akan semakin meningkat, sebaliknya jika pembelajaran daring yang diberikan kurang baik dalam penerapannya dan tidak maksimal, maka keterampilan bahasa ekspresif anak juga cenderung akan rendah. Dimensi pembelajaran daring yang memiliki hubungan paling erat dengan keterampilan bahasa ekspresif anak dimensi memahami bahasa dan keaksaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Ali Imron. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2012. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*, 5(1), 64-70.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281- 288.

- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108.
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Kendari, U. M. (2020). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING*.
- H.A. Hermawan, dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Haryanto. (2000). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasful Anwar dan Hendra Harmi. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung: Alfabeta.
- Haenilah, E. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2023). *Pelatihan Merancang Desain Pembelajaran Daring Berbasis Experiential Learning bagi Guru Paud di Bandar Lampung Training on Designing Experiential Learning-Based Online Learning Designs for Early Childhood Teachers in Bandar Lampung*. 8(1), 258–264.
- Kustandi, Cecep. dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kurniawati, A. B. 2011. Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga Dan Motivasi Membaca Dengan Kemampuan Membaca Permulaan. Jakarta : PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(1), 16.
- Matthew, Milles & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kuantitatif (Penerjemah: Jjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Max Darsono, dkk. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CVIKIP Semarang.
- Merdiasi, D., Tiatri, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Penerapan Milieu Teaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bahasa. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 344.
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. 2022. Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El Athfal*. 2, 112–119
- Program, F., Pendidikan, S., Usia, A., Fkip, D., & Pontianak, U. (2009). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Ekspresif Untuk Anak Kelas B1 Di Taman Anak-Kanak*. 1–8.
- Zubaidah, Enny. *Draft Buku PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. Yogyakarta: Pendidikan Dasar Dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, Joko. 2008. *Membangun Birokrasi Kinerja*, Malang: Bayu Media.